

**ANALISIS PENGGUNAAN KATA MAKIAN PANGGILAN SESEORANG  
DALAM BAHASA SERAWAI DESA TEBAT GUNUNG KECAMATAN  
SEMIDANG ALAS, KABUPATEN SELUMA**

**Selti Sukaisi<sup>1</sup>, Kasmantoni<sup>2</sup>, Heny Friantary<sup>3</sup>**

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu<sup>1,2,3</sup>

seltisukaisi0401@gmail.com<sup>1</sup>, kasman.toni@mail.uinfasbengkulu.ac.id<sup>2</sup>,

henyfrianty@mail.uinfasbengkulu<sup>3</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan kata makian dalam bahasa Serawai di Desa Tebat Gunung, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma. Penelitian ini berfokus pada bentuk dan makna kata makian panggilan yang digunakan oleh masyarakat setempat, sehingga dapat menambah wawasan tentang bahasa sebagai sarana ungkapan ide dan gagasan sesuai kaidah kebahasaan. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam dan komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata makian masih menjadi bagian penting dari komunikasi sehari-hari masyarakat Serawai. Kata-kata tersebut digunakan baik dalam konteks emosi, seperti ejekan atau penghinaan, maupun dalam konteks bercanda. Sebanyak 60 kata makian ditemukan selama penelitian di Desa Tebat Gunung. Simpulan, kata makian dalam bahasa Serawai mencerminkan kebiasaan budaya yang unik di masyarakat setempat, yang perlu dilihat dalam konteks sosial dan budaya mereka.

**Kata Kunci:** Bahasa Serawai, Desa Tebat Gunung, Makian Panggilan

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the use of curse words in the Serawai language in Tebat Gunung Village, Semidang Alas District, Seluma Regency. The study focuses on the forms and meanings of curse terms used by the local community, thereby contributing to a broader understanding of language as a medium for expressing ideas and thoughts in accordance with linguistic norms. The method employed is qualitative research with a descriptive approach, aiming to deeply and comprehensively understand the studied phenomenon. The results show that curse words remain a significant part of daily communication among the Serawai community. These words are used in emotional contexts, such as insults or mockery, as well as in joking contexts. A total of 60 curse words were identified during the study in Tebat Gunung Village. In conclusion, curse words in the Serawai language reflect the unique cultural habits of the local community, which should be viewed in their social and cultural context.*

**Keywords:** *Serawai Language, Tebat Gunung Village, Curse Words*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tentunya manusia selalu melakukan interaksi satu sama lain (Rostina, 2024). Dengan adanya bahasa maka diharapkan terciptanya keharmonisan ketika melakukan komunikasi, karena komunikasi dilakukan untuk dapat menyampaikan ide, gagasan, maupun perasaan kepada orang lain (Mailani et al., 2022).

Secara umum, fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi (Siregar, 2024), termasuk dalam penggunaan nama-nama panggilan seseorang dalam bahasa Serawai. Dalam masyarakat, nama panggilan biasanya didasarkan pada hal-hal tertentu yang berkaitan dengan pemberian nama dan selera individu seseorang. Selain itu, pengenalan nama panggilan juga sering kali berkaitan erat dengan latar belakang kebudayaan yang kuat dari pihak pemberi nama.

Dalam makna linguistik, makian dapat diartikan sebagai ekspresi bahasa yang dianggap kurang sopan atau kasar yang digunakan dalam kata panggilan makian (Aldiansyah et al., 2024). Oleh karena itu, pemahaman tentang penggunaan kata makian tidak hanya terbatas pada struktur linguistik, tetapi juga mencakup signifikasi, budaya, dan konteks penggunaannya.

Makian merupakan salah satu bentuk penggunaan bahasa yang digunakan oleh sebagian masyarakat untuk mengungkapkan emosi (Narahawarin et al., 2017). Hal ini menjadikan makian sebagai suatu tingkah laku unik yang berkembang sesuai dengan budaya masyarakat penuturnya. Ketika seseorang menggunakan makian, berarti ia sedang mengekspresikan perasaan yang kuat terhadap seseorang atau sesuatu. Dalam konteks tertentu, penggunaan nama panggilan memudahkan seseorang dalam menyebut dan memanggil orang lain. Hingga saat ini, nama panggilan masih sering digunakan di Desa Tebat Gunung, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma. Penggunaan nama panggilan biasanya berkaitan dengan karakteristik orang yang dirujuk, baik dari segi fisik, sifat, maupun perwatakannya.

Masyarakat di Desa Tebat Gunung tidak hanya menggunakan nama asli untuk menyapa seseorang, tetapi juga memakai panggilan tertentu yang didasarkan pada ciri-ciri atau kekhasan yang melekat pada individu tersebut. Keunikan ini menjadi dasar untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kata makian berdasarkan aspek internal dan eksternal dalam linguistik. Kata makian yang digunakan sebagai panggilan biasanya berkaitan dengan ciri-ciri rupa, perangai, atau sifat seseorang. Penggunaan kata makian ini masih banyak ditemukan di Desa Tebat Gunung, baik untuk panggilan kepada perempuan maupun laki-laki hingga saat ini.

Bahasa Serawai umumnya digunakan oleh masyarakat Serawai dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi, tanpa membedakan status sosial, usia, maupun hubungan keakrabannya. Budaya dan fenomena yang ada di masyarakat

Serawai, khususnya di Desa Tebat Gunung, menunjukkan ciri khas yang unik dalam cara berkomunikasi dengan lawan tuturnya. Keunikan ini tercermin dalam penggunaan kata makian yang bukan hanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan marah atau negatif, tetapi juga untuk memuji fisik dan sifat seseorang, mengungkapkan kebahagiaan, serta mempererat kekerabatan antara penutur dan lawan tuturnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru tentang teori-teori, khususnya mengenai kata makian dan panggilan, yang dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga menambah disiplin keilmuan dalam bidang sastra Indonesia. Secara praktis, penelitian ini berguna sebagai pedoman pembelajaran dan media belajar, baik bagi guru maupun siswa, mengenai teori-teori semantik dengan kajian penamaan dalam bahasa Serawai.

Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah utama. Pertama, bagaimana bentuk kata makian yang digunakan sebagai panggilan seseorang dalam Bahasa Serawai di Desa Tebat Gunung, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma. Kedua, bagaimana makna dari kata makian tersebut dalam konteks yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk kata makian yang digunakan sebagai panggilan, serta menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya, khususnya dalam Bahasa Serawai di Desa Tebat Gunung, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena yang diteliti dengan cara yang mendalam dan komprehensif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk secara sistematis mendeskripsikan fenomena yang diamati dengan akurat dan objektif. Pendekatan deskriptif akan digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan secara rinci proses penggunaan kata makian panggilan dalam bahasa serawai di Kabupaten Seluma.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi yang dalam penelitian ini yaitu di Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Namun, untuk memperkecil lingkup wilayah penelitiannya, maka penulis hanya mengambil satu Desa di Kecamatan Semidang Alas, yaitu Desa Tebat Gunung.

### **Subjek Penelitian**

Waktu penelitian dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya surat izin penelitian pada tanggal 20 Mei – 20 Juni tahun 2024.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tiga teknik utama. Pertama, observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di Desa Tebat Gunung, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma. Kedua, wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari narasumber secara langsung, sehingga data yang diperoleh lebih mendalam dan relevan. Ketiga, teknik dokumentasi diterapkan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia, seperti dokumen, catatan, atau arsip yang terkait dengan penelitian ini.

### **Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana data yang diperoleh dari lapangan dicatat dengan teliti dan rinci untuk mempermudah pengelolaan informasi. Tahap berikutnya adalah penyederhanaan data, yaitu proses lanjutan dari reduksi data yang berfokus pada perampingan data dengan mengelompokkan informasi yang serupa. Setelah itu, data diklasifikasikan berdasarkan jenisnya, yang memudahkan peneliti dalam menyusun pola-pola tertentu. Selanjutnya, data yang telah direduksi, disederhanakan, dan diklasifikasikan disajikan secara sistematis dan terorganisir agar mudah dibaca dan dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Peneliti mulai mencari arti, mencatat pola-pola, dan menjelaskan hubungan sebab-akibat sejak awal pengumpulan data. Kesimpulan yang dihasilkan tetap fleksibel, terbuka, dan kritis, sehingga mampu memberikan penjelasan yang mendalam dan relevan terhadap fenomena yang diteliti.

### **Validitas Data**

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber melibatkan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi menggunakan teknik yang berbeda, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keakuratan data yang digunakan dalam penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Gambaran Umum Data Penelitian**

Pemerolehan data dalam penelitian terlebih dahulu melakukan observasi, merekam, dan mewawancarai masyarakat tersebut. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat dialek bahasa Serawai pada suku Serawai di Desa Tebat Gunung Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Hasil observasi serta rekaman dan wawancara peneliti ini terdapat 60 penggunaan makian panggilan yang digunakan dalam

Bahasa Serawai di Tebat Gunung Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma. Desa Tebat Gunung merupakan komunitas yang mayoritas penduduknya menggunakan Bahasa Serawai dalam kehidupan sehari-hari. Lokasi desa yang terpencil dan kental dengan budaya tradisional memberikan konteks yang kaya untuk mempelajari penggunaan bahasa, terutama kata makian.

### Paparan Data Penelitian

Tabel 1 menyajikan data mengenai bentuk makian yang digunakan dalam bahasa Serawai di Desa Tebat Gunung, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma. Data ini mencakup makian, arti dari makian tersebut, dan makna yang terkandung di dalamnya berdasarkan kategori tertentu. Setiap makian diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, seperti binatang, keadaan, bagian tubuh, profesi, aktivitas, dan kekerabatan, sehingga memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai penggunaan dan konteks sosial budaya dari makian tersebut.

**Tabel 1. Paparan Data Penelitian tentang Makian dalam Bahasa Serawai di Desa Tebat Gunung, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma**

No	Makian	Arti	Makna Makian
1	Mulut kembuai	Mulut yang berarti mulut lebar dan tebal	Binatang
2	Anjing	Seekor binatang yang sering dilontarkan untuk menghina seseorang	Binatang
3	Liagh angso	Sebuah sebutan kata untuk memaki orang dengan arti leher panjang	Binatang
4	Mato ulagh	Sebuah sebutan makian yang sering disebut untuk memaki atau menghina fisik seseorang	Binatang
5	Mbau kambing	Sebuah makian berbentuk menghina bentuk tubuh	Binatang
6	Luak telingo kambing	Sebuah makian berbentuk menghina bentuk fisik orang	Binatang
7	luak siamang	Sebuah makian berbentuk menghina bentuk fisik wajah orang	Binatang
8	Keting telapak gajah	Sebuah makian berbentuk menghina bentuk telapak kaki orang	Binatang
9	kuku elang	Sebuah makian menghina bentuk tubuh orang	Binatang
10	Ragi ulagh aiak	Sebuah makian menghina bentuk tubuh orang	Binatang
11	Kaput Kaba Baisun	Sebuah makian panggilan untuk menyebut nama orang dengan sebutan binatang	Binatang
12	Kaba bebincungan	Sebuah makian menghina bentuk watak fisik orang	Keadaan
13	Karut kincut	Sebuah makian menghina fisik orang	Keadaan
14	Mato Juling	Sebuah makian menghina fisik orang	Keadaan
15	Gigi Tungkus	Sebuah makian menghina Fisik orang	Keadaan
16	Badan Dekil	Sebuah makian menghina fisik orang	Keadaan
17	Buntut Kuntul	Sebuah makian menghina	Keadaan
18	Dagu sumpit	Sebuah makian menghina orang dengan keadaan dagu sumpit	Keadaan
19	Keting Kincat	Sebuah makian menghina orang dengan panggilan keting kincat	Keadaan

20	Kincut	Sebuah makian menghina seseorang dengan keadaan cacat kaki	Bagian tubuh
21	Cingkung	Sebuah makian untuk menghina dengan fisik seseorang	Bagian tubuh
22	Cilak	Sebuah makian untuk menghina fisik seseorang dengan keadaan cacat	Bagian tubuh
23	Juling	Sebuah makian panggilan kepada seseorang yang dikatakan cacat mata	Bagian Tubuh
25	Picing	Sebuah makian panggilan yang berhubungan dengan kondisi fisik seseorang	Bagian tubuh
26	Ringko	Sebuah makian panggilan yang berhubungan dengan kondisi fisik seseorang	Bagian tubuh
27	Ceking	Sebuah makian panggilan yang berhubungan dengan kondisi fisik seseorang	Bagian tubuh
28	Idung balakan	Sebuah makian panggilan yang berhubungan dengan kondisi fisik orang	Bagian tubuh
29	Mato ulagh	Sebuah makian panggilan yang menghina seseorang dengan keadaan	Bagian tubuh
30	Gigi kelinci	Sebuah makian panggilan yang menghina dengan keadaan fisik	Bagian tubuh
31	Buntut senggit	Sebuah makian panggilan yang berhubungan dengan kondisi fisik seseorang	Bagian tubuh
32	Begil	Sebuah makian panggilan yang berhubungan dengan kondisi fisik	Bagian tubuh
33	Kumbang	Sebuah makian yang berhubungan dengan kondisi kulit seseorang	Bagian tubuh
34	Pisek	Sebuah makian yang berhubungan dengan kondisi postur tubuh orang	Bagian tubuh
35	Kipit	Sebuah makian yang berhubungan dengan kondisi mata orang	Bagian tubuh
36	Badan Luak Karung Pop	Sebuah makian yang berhubungan dengan kondisi postur tubuh	Bagian tubuh
37	Buncit	Sebuah makian yang berhubungan postur tubuh	Bagian tubuh
38	Kriting	Sebuah makian yang berhubungan dengan kondisi rambut seseorang	Bagian tubuh
39	Gigi nongol	Sebuah makian yang berhubungan dengan kondisi rambut seseorang	Bagian tubuh
40	Kuku elang	Sebuah makian yang berhubungan dengan kuku seorang binatang	Bagian tubuh
41	Telingo gajah	Sebuah makian yang berhubungan dengan penghinaan kondisi bagian tubuh sama binatang	Bagian tubuh
42	Kredil	Sebuah makian yang berhubungan dengan penghinaan bentuk tubuh yang kurus	Bagian tubuh
43	Dai bengis	Sebuah makian yang berhubungan wajah tidak senang	Frofesi
44	Krenyit	Sebuah makian yang berhubungan dengan mulut yang cerewet	Frofesi
45	Dai pemaling	Sebuah makian yang berhubungan dengan wajah pencuri	Frofesi
46	Tukang Barang Buruk	Sebuah makian yang berhubungan dengan profesi pencari sampah	Frofesi
47	Tangan Panjang	Sebuah makian yang berhubungan dengan orang yang suka mencuri	Frofesi
48	Datuk-kaba kincut	Sebuah makian berhubungan dengan kakek-mu cacat kaki	Kekerabatan

49	Niniak-kaba cilak	Sebuah makian berhubungan dengan nenek-mu cacat kaki	Kekerabatan
50	Paman cingkungtu mbabas padi luak lihai nian	Sebuah makian yang berhubungan dengan aktivitas orang	Aktivitas
51	Datuk kincut itu nanam padi luak lihai nian	Sebuah makian yang berhubungan dengan aktivitas orang	Aktivitas
52	Bekupan	Sebuah makian yang berhubungan dengan aktivitas orang	Aktivitas
53	Perembak luak puyok	Sebuah makian yang dilarang oleh tuhan, kemudian perkerjaan yang sangat memalukan	Profesi
54	Pekak	Sebuah makian yang merujuk pada seseorang yang susah mendengar	Bagian tubuh
55	Kurang ajar kaba tu dina	Sebuah makian panggilan untuk memanggil seseorang untuk memarahi seseorang	Profesi
56	Bungkuak udangan	Sebuah makian yang merujuk pada seseorang yang memiliki postur tulang belakang yang bengkok	Bagian tubuh
57	Pincang	Sebuah makian yang merujuk pada seseorang yang memiliki kaki yang hanya bisa berjalan dengan satu kaki	Bagian tubuh
58	Kacauak Kelawai Kaba San	Sebuah makian panggilan yang digunakan untuk mencaci seseorang, biasanya digunakan laki-laki	Profesi
59	Ngeparat Kaba Resun	Sebuah makian panggilan yang digunakan untuk menghina seseorang yang telah melakukan kesalahan sehingga membuat seseorang marah	Profesi
60	Kacuak muanai oh kaba	Sebuah makian panggilan yang digunakan untuk meluapkan dengan kata kotor	Profesi

### **Bentuk Kata, frasa dan klausa pada makian Panggilan Seseorang Dalam Bahasa Serawai di Desa Tebat Gunung Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma**

Tabel 2 menyajikan bentuk kata, frasa, dan klausa yang digunakan sebagai makian dalam panggilan seseorang dalam Bahasa Serawai di Desa Tebat Gunung, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma. Data menunjukkan variasi bentuk linguistik, mulai dari kata tunggal, frasa yang mengandung atribut deskriptif, hingga klausa yang lebih kompleks. Hal ini mencerminkan dinamika penggunaan bahasa dalam interaksi sosial, termasuk penggunaan makian sebagai sarana ekspresi emosi atau humor lokal.

**Tabel 2. Bentuk Kata, Frasa, dan Klausa pada Makian Panggilan Seseorang dalam Bahasa Serawai di Desa Tebat Gunung, Kecamatan Semidang Alas, Kabupaten Seluma**

No	Kata	Frasa	Klausa
1	Cingkung	Aii Cingkung	Aii Kaba Cingkung
2	Picing	Aii Picing	Aii Kaba Picing
3	Bungkuak	Paman Bungkuak	Paman Kaba Bungkuak
4	Ringko	Datuk Ringko	Datuk Kaba Ringko

5	Tuli	Niak Tuli	Nenek Kaba Tuli
6	Tiding	Liagh Tiding	Liagh Kaba Tiding
7	Beghuak	Luak Beghuak	Kaba Luak Beghuak
8	kincut	Datuk Kincut	Datuk Itu Kincut
10	Kumbang	Dai Kumbang	Dai kaba Kumbang
11	Ngerenyit	Mulut Ngerenyit	Kaba Galak Ngerenyit
12	Pincang	Jalan Pincang	Kaba Bejalan Pincang
13	Gilo	Jemo Gilo	Kaba Gilo Nian Dio
14	Bekupan	Jemo Bekupan	Kaba Luak Bekupan
15	Buncit	Busung Buncit	Kaba itu Buncit
16	Pisek	Idung Pisek	Idung Kaba Pisek
17	Kipit	Mato Kipit	Kaba Mato Kipit
18	Juling	Mato Juling	Kaba Mato Juling
19	Ceking	Badan Ceking	Badan kaba Ceking
20	Kriting	Gumbak Kriting	Kaba Gumbak Kriting
21	Ngemparat	Ngemparat kaba	Kaba alangkah ngemparat
22	Bengis	Bengis Kaba	Kaba alangkah Bengisnyo
23	Pemaling	Pemaling Kaba	Kaba Pemaling Nian
24	Senggit	Buntut Senggit	Kaba Buntut Senggit
25	Tungkus	Gigi Tungkus	Kaba Gigi Tungkus
26	Gilo	Jemo Gilo	Kaba Jemo Gilo
27	Bajingan	Bajingan Bleni	Kaba alangkah Bajingannya
28	Bigal	Jemo Bigal	Kaba Jemo Bigal
29	Bengak	Bengak Kaba	Alangkah Bengak kaba
30	Bango	Bango kaba	Bango Nian Kaba
31	Cilak	Cilak Mato	Mato Kaba Cilak
32	Bincung	Ble Bebincungan	Ble itu Bebincungan
33	Gadis	Gadis Tuo	Gadis Tuo Kabani
34	Bujang	Bujang Tuo	Bujang Tuo Kabani
35	Kedauk	Kedauk Kaba	Kaba Itu Kedauk
36	Dengkik	Kaba Dengkik	Kaba Dengkik Nian
37	Anjing	Kaba Anjing	Kaba tu Anjing
39	Gundul	Palak Gundul	Kaba Palak Gundul
40	Kutil	Badan Kutil	Kaba Kutilan Galo
41	Sitan	Kaba Sitan	Kaba Luak Sitan
42	Kegho	Kaba Kegho	Kaba Luak Perembak Kegho
43	Simpai	Simpai Kabani	Kaba Luak dai simpai
44	Iblis	Dai Iblis	Kaba Dai Luak Iblis
45	Kaput	Kaba Kaput	Jemo Perembak Kaput
46	Dengkul	Dengkul Kaba	Kaba Otak Dengkul
47	Jungugh	Jungugh Kaba	Kaba Luak Jungugh kaput
48	Jebe	Jebe Kemano	Jebe Ndak Kemano
49	Kempul	Kempul Itu	Nido Terti Tengul Kempul Itu
50	Tai	Tai Kaba	Kaba Luak Cumpukaan Tai
51	Buntut	Buntut Kaba	Buntut Cak Tain Nian
52	Ngemparat	Ngemparat Kaba	Kaba Tu Ngemparat
53	Payah	Payah Kaba	Kaba Payah Nian
54	Tengulan	Tengulan Kaba	Kaba Tengulan Nianan
55	Buyan	Buyan Nianan	Kaba Buyan Nianan
56	Palak	Keghas Palak	Kaba Palak Keghas
57	Mughak	Mughak Kaba	Kaba Mughak Besak
58	Gegal	Gegal Kaba	Gegal Kaba Luak Kenengian
59	Kampang	Anak Kampang	Anak Kaba Kampang
60	Begil	Mato Begil	Mato Kaba Begil



### **Interprestasi Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini, interpretasi hasil penelitian mencakup berbagai bentuk penggunaan kata makian panggilan di Desa Tebat Gunung. Pertama, bentuk penggunaan kata makian panggilan di desa tersebut dianalisis dari berbagai perspektif. Kedua, makna penggunaan kata makian panggilan dianalisis melalui referen keadaan, yang menggambarkan situasi atau kondisi tertentu. Ketiga, analisis juga dilakukan terhadap makna kata makian yang mengacu pada makhluk halus, menggambarkan hubungan masyarakat dengan dunia supranatural. Keempat, bentuk makna ungkapan makian yang menggunakan referen bagian tubuh juga dibahas, menggambarkan cara tubuh manusia menjadi simbol dalam ekspresi kemarahan atau penghinaan. Selanjutnya, makna penggunaan kata makian dengan referen kekerabatan, seperti "datuk kaba" (kakekmu) dan "mak kaba" (ibumu), diidentifikasi sebagai bagian dari tradisi keluarga dalam penggunaan kata-kata tersebut. Selain itu, bentuk makian dengan menggunakan referen aktivitas juga dianalisis, menggambarkan cara kegiatan sehari-hari sering kali dikaitkan dengan ekspresi makian. Terakhir, makian yang menggunakan referen profesi juga dibahas, menunjukkan bagaimana profesi atau pekerjaan dapat menjadi sarana untuk menyampaikan hinaan atau ejekan.

## **PEMBAHASAN**

### **Makian Bentuk Kata**

Kata-kata yang bersifat makian yang terdapat dalam proses yang bersifat satu kata yaitu monomorfemik, seperti penggunaan makian panggilan orang berbentuk dasar yang peneliti temukan yaitu, a) cingkung (cacat tangan) bermakna kata untuk memaki seseorang dalam panggilan; b) picing (cacat mata) bermakna kata panggilan untuk memaki seseorang; c) bungkuak (suka menunduk bermakna kata makian yang bermakna untuk memaki seseorang dengan istilah panggilan orang bungkok; d) ringko (orang tua) bermakna untuk memaki seseorang dengan panggilan untuk orang tua yang sudah tua; e) tuli (susah mendengar) bermakna kata makian yang orang susah mendengar; f) tiding (cacat mata) bermakna kata makian yang digunakan untuk memanggil orang cacat mata; g) beghuak (monyet) bermakna, kata makian yang digunakan untuk menghina orang dengan istilah Binatang

### **Makian Bentuk Frasa**

Ada dua cara yang dapat digunakan untuk membentuk frasa makian dalam bahasa Indonesia, yakni dasar plus makian, seperti dasar sial, dasar kumpungan dan makian plusmu. Prihal bagaimana pemakaian makian berbentuk frasa itu dapat diperhatikan. Dari hasil yang telah ditemukan oleh peneliti yaitu berbentuk frasa yaitu, a) aii cingkung (dasar cacat tangan) bermakna tentang makian yang digunakan untuk orang yang kondisi fisik tangan cacat orang cacat mata; b) aii picing (dasar cacat mata) bermakna tentang kata makian yang digunakan untuk

menghina bentuk mata seseorang; c) Aii Gilo (Dasar gila) bermakna tentang penggunaan kata makian orang yang kondisi fisik kurang sehat atau gila; d) aii juling (dasar cacat mata) bermakna tentang kata makian yang digunakan untuk menghina bentuk mata seseorang; e) ii tiding (dasar miring) bermakna kata makian untuk orang yang kondisi fisiknya tidak normal; f) aii tuli (dasar susah mendengar) bermakna tentang makian yang digunakan untuk orang yang susah mendengar; g) buntut senggut (pantat besar), bermakna kata makian yang digunakan untuk memanggil seseorang yang bentuk pantatnya besar; h) bujang tuo (laki-laki dewasa) bermakna kata makian yang digunakan untuk menghina seseorang dengan keadaan fisiknya kurang sehat; (i) gadis tuo (wanita dewasa) bermakna kata makian yang digunakan untuk menghina seseorang yang keadaan fisiknya tidak sehat.

### **Makian Bentuk Klausa**

Dalam bentuk klausa, kata makian harus ditambahkan dengan pronomina (pada umumnya) setelah bentuk dasar dari kata makian dari berbagai referensinya. Contohnya Peletakan pronomina di belakang makian bertujuan untuk memberi penegasan terhadap bentuk-bentuk makian contoh *gilo kaba* (*Gila kamu*) bermakna kata makian untuk menghina orang yang tidak disukai dengan sifat atau kondisi fisiknya tidak waras, *penyakit aiak kaba* (*setan air kamu*) bermakna kata makian untuk orang yang di sebut setan karena sifatnya yang suka marah-marah. Makna makian menurut Wijana dan Rohmadi (2022) dilihat dari referensinya sistem makian dalam bahasa Indonesia dapat digolong-golongkan menjadi bermacam-macam, yakni keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, profesi, berikut temuan dari penelitian terkait makna kata makian panggilan seseorang dalam bahasa Serawai.

### **Kategori Makian dalam Bahasa Serawai di Desa Tebat Gunung**

Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk kata makian yang digunakan untuk memanggil seseorang dalam Bahasa Serawai di Desa Tebat Gunung Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama, makian berbentuk kata, makian berbentuk frasa, dan makian berbentuk klausa.

### **Makian Bentuk Kata**

Makian berbentuk kata dalam Bahasa Serawai di Desa Tebat Gunung mencerminkan cara masyarakat menggunakan bahasa untuk merendahkan seseorang berdasarkan kekurangan fisik atau sifat yang dianggap negatif. Contoh pertama adalah *cingkung*, yang digunakan untuk menghina seseorang dengan kondisi cacat tangan. Kata ini sangat menyinggung karena langsung menyoroti kekurangan fisik seseorang. Selanjutnya, *picing* digunakan untuk mencela individu dengan cacat mata, memberikan kesan negatif terhadap kemampuan visual mereka. Makian seperti *bungkuak* merujuk pada seseorang yang bungkuk, menghina postur tubuh yang dianggap tidak normal. Selain itu, *ringko* digunakan untuk mengejek

orang tua, menandakan kurangnya rasa hormat terhadap usia lanjut dengan memanfaatkan kelemahan fisik sebagai bahan ejekan. Kata *tuli* dipakai untuk mencela individu yang sulit mendengar, menyoroti kekurangan dalam fungsi pendengaran. Sementara itu, *tiding* digunakan untuk menghina orang dengan kelainan fisik yang terlihat jelas. Kata seperti *juling* merendahkan individu dengan mata yang tidak sejajar, mencerminkan ejekan terhadap kekurangan penglihatan. Akhirnya, *beghuak* menghina seseorang dengan membandingkan mereka dengan monyet, yang merupakan bentuk makian paling merendahkan karena melibatkan dehumanisasi dan asosiasi dengan binatang. Semua makian ini menunjukkan penggunaan bahasa sebagai alat penghinaan yang secara langsung menyerang kondisi fisik atau sifat seseorang.

### **Makian Bentuk Frasa**

Makian berbentuk frasa dalam Bahasa Serawai di Desa Tebat Gunung menunjukkan penggunaan bahasa sebagai alat penghinaan yang lebih kompleks dengan menggabungkan kata-kata untuk memberikan makna yang lebih tajam. Frasa seperti *aii cingkung* digunakan untuk menghina seseorang dengan cacat tangan, di mana kata "aii" memperkuat nada penghinaan terhadap kekurangan fisik tersebut. Begitu pula, *aii picing* menyasar individu dengan cacat mata, menyoroti kondisi fisik mereka secara langsung. Frasa *aii gilo* digunakan untuk mengejek seseorang yang dianggap memiliki gangguan mental, memberikan kesan bahwa kondisi mental tersebut adalah sesuatu yang layak untuk dihina.

Selain itu, *aii tiding* digunakan untuk memaki individu dengan kondisi fisik yang tidak normal, menegaskan kelainan fisik mereka secara terang-terangan. Sementara itu, *buntut senggut* menghina seseorang dengan ciri fisik pantat yang besar, mengarahkan fokus pada aspek tubuh yang dianggap berlebihan. Frasa seperti *bujang tuo* dan *gadis tuo* digunakan untuk mencemooh individu yang belum menikah di usia dewasa. Frasa ini menyoroti status sosial yang dianggap menyimpang dari norma masyarakat, khususnya dalam konteks usia dan pernikahan. Semua frasa ini menunjukkan bagaimana bahasa digunakan secara strategis untuk mempermalukan atau merendahkan individu berdasarkan kondisi fisik, mental, atau status sosial mereka.

### **Makian Bentuk Klausa**

Makian berbentuk klausa dalam Bahasa Serawai di Desa Tebat Gunung digunakan untuk memberikan penghinaan yang lebih langsung dan personal dengan menyertakan subjek atau pronomina sebagai sasaran. Contohnya, *gilo kaba* (gila kamu) adalah klausa yang ditujukan untuk menghina seseorang dengan menyebutnya gila. Penggunaan kata "kaba" (kamu) dalam klausa ini mempertegas bahwa penghinaan tersebut ditujukan langsung kepada individu yang sedang diajak berbicara.

Sementara itu, *penyakit aiak kaba* (setan air kamu) digunakan untuk mencela seseorang dengan menyamakannya dengan "setan air," sebuah istilah yang merujuk pada makhluk atau sifat yang mengganggu dan menyebarkan. Penambahan

kata "kaba" memperjelas bahwa penghinaan tersebut bersifat personal. Klausa semacam ini menunjukkan intensitas penghinaan yang lebih tinggi karena menggabungkan elemen deskriptif dengan subjek spesifik, membuat pesan penghinaan terasa lebih menusuk dan langsung.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa makian dalam Bahasa Serawai di Desa Tebat Gunung memiliki variasi bentuk yang kaya, dari kata-kata sederhana hingga klausa yang kompleks. Bentuk-bentuk makian ini tidak hanya mencerminkan kekayaan linguistik Bahasa Serawai tetapi juga menunjukkan cara masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan emosi, menghina, dan memberikan tekanan sosial. Analisis ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika sosial dan budaya dalam masyarakat Desa Tebat Gunung, khususnya dalam hal penggunaan bahasa yang bersifat ofensif.

## SIMPULAN

Penggunaan kata makian dalam bahasa Serawai di Desa Tebat Gunung Kecamatan Semidang Alas Kabupaten Seluma mencakup berbagai bentuk dan makna yang mempengaruhi kondisi psikologis masyarakat. Kata makian yang ditemukan dalam penelitian ini terdiri dari bentuk kata, frasa, dan klausa, masing-masing memiliki karakteristik dan penggunaan yang berbeda. Bentuk kata seperti "cingkung" (cacat tangan) dan "picing" (cacat mata), bentuk frasa seperti "aii cingkung" (dasar cacat tangan) dan "aii gilo" (dasar gila), serta bentuk klausa seperti "gilo kaba" (gila kamu) menunjukkan bagaimana makian dapat dikonstruksi dalam bahasa Serawai.

Makna dari kata-kata makian ini bervariasi berdasarkan referensi keadaan, binatang, benda-benda, bagian tubuh, kekerabatan, makhluk halus, aktivitas, dan profesi. Kata-kata makian ini sering kali mengacu pada sifat-sifat negatif atau kondisi yang tidak menyenangkan, seperti keadaan yang tidak direstui, sifat-sifat binatang yang menjijikkan, atau profesi rendah yang diharamkan. Contohnya, penggunaan kata "gilo" untuk menunjukkan ketidakwarasan, atau "anjing" untuk mencerminkan sifat menjijikkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldiansyah, M. A., Rahmayati Putra, V. G., & Mukhlis, A. (2024). Variasi bahasa makian dalam konsep interaksi dakwah Gus Muhammad Iqdam: Kajian sosiolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(2), 1952-1963. <https://e-journal.my.id/onoma>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10. <https://www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret>
- Narahawarin, M. F., Pakasi, J. H., & Kalangi, L. M. V. (2017). Kata makian pele dalam interaksi masyarakat Merauke. *Kajian Linguistik*, 4(4), 50-68.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/kaling/article/download/24791/24499/50788>

- Rostina, S. (2024). Pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(9), 188–191. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13285281>
- Siregar, U. A., Silvi, N., Hasibuan, W., & Rambe, N. F. (2024). Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia. *Hata Poda: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(2), 95-104. <https://doi.org/10.24952/hatapoda.v2i2.10535>
- Wijana, I. D. P., & Rohmadi, M. (2006). *Makian dalam bahasa Indonesia: Studi tentang bentuk dan referensinya*. Surakarta: PT Pustaka Belajar.